



Kepuasan Pernikahan pada Perempuan Jawa

Dewi Anggun¹⁾, Mochamad Widjanarko²⁾

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

202260134@std.umk.ac.id¹⁾
m.widjanarko@umk.ac.id²⁾

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan kondisi psikologis dan penilaian subjektif pasangan terhadap kualitas hubungan pernikahan secara keseluruhan, yang mencerminkan sejauh mana kebutuhan, harapan, dan tujuan pernikahan terpenuhi. Perempuan Jawa cenderung menerima segala situasi dan pandai memendam penderitaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada perempuan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan teknik observasi terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah coding, uji kredibilitas *member checking* dan triangulasi sumber data. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria informan perempuan bersuku Jawa yang menikah dengan laki-laki bersuku Jawa dan telah menjalani pernikahan sekurang-kurangnya dua tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada perempuan Jawa yaitu peran gender, komitmen, menjadi orang tua, kepuasan seksual, manajemen konflik dan komunikasi. Sedangkan faktor kontekstual yang tampak, yakni pengalaman masa lalu, perbedaan harapan dari pernikahan, kepribadian, finansial, usia pernikahan, perbedaan usia pasangan, kondisi kesehatan pasangan, *quality time*, dan religiusitas memengaruhi kepuasan pernikahan secara situasional.

Kata kunci: Jawa, Kepuasan, Perempuan, Pernikahan

Abstract

Marital satisfaction is a psychological condition and subjective assessment of a couple's overall marital relationship quality, reflecting the extent to which marital needs, expectations, and goals are fulfilled. Javanese women tend to accept all situations and are adept at suppressing their suffering. This study analyzes factors influencing marital satisfaction among Javanese women. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach and employs structured observation and semi-structured interview techniques. The data analysis used in this study is coding, member checking credibility testing, and data source triangulation. The research subjects were selected based on the criteria of Javanese women who were married to Javanese men and had been married for at least two years. The results of this study indicate that the factors influencing marital satisfaction among Javanese women are gender roles, commitment, parenthood, sexual satisfaction, conflict management, and communication. Meanwhile, contextual factors such as past experiences, differing expectations of marriage, personality, finances, age at marriage, age difference between spouses, spouse's health condition, quality time, and religiosity influence marital satisfaction on a situational basis.

Key words: Javanese, Marital, Satisfaction, Women



PENDAHULUAN

Keinginan dan rencana untuk menikah menjadi tanda kematangan psikososial, sekaligus menandai peralihan individu ke tahap dewasa (Sevareid et al., 2024). Pernikahan merupakan ikatan serius antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi komitmen, tanggung jawab, ibadah, serta menjalankan peran, berinteraksi, memiliki keturunan, dan menjaga kehormatan pasangan (Permana & Medynna, 2021). Dalam konteks Indonesia, menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen konflik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan (Ratnawati & Rahmawati, 2024).

Kepuasan pernikahan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas rumah tangga dan kesejahteraan individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang merasa puas dalam pernikahannya cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Al-Darmaki et al., 2016; Rakhshani, 2024). Namun, realita di lapangan menunjukkan tantangan besar terhadap keberhasilan pernikahan. Data dari laporan Statistik Indonesia menyatakan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus (Fahham, 2023). Provinsi Jawa Tengah tercatat jumlah perceraian menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 76.367 kasus dengan faktor pertengkaran dan perselisihan paling tinggi (BPS, 2024). Tingginya angka perceraian di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya tantangan serius dalam keberlangsungan pernikahan di wilayah yang secara kultural menunjung tinggi nilai ketahanan, keharmonisan, dan keutuhan rumah tangga.

Menariknya, sebagian besar gugatan perceraian di Jawa Tengah diajukan oleh pihak perempuan. Dari total kasus perceraian tahun 2023, sebanyak 58.040 merupakan cerai gugat, sementara cerai talak berjumlah 18.327 kasus (Pamungkas, 2024). Artinya, tingkat kepuasan pernikahan pada perempuan Jawa di Indonesia cukup rendah. Sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Battersby, 2015).

Dalam budaya Jawa, perceraian bukanlah keputusan yang mudah, khususnya bagi perempuan. Budaya Jawa menjunjung tinggi nilai keharmonisan, kesabaran, dan penerimaan (*nrima*) dalam kehidupan rumah tangga, serta menempatkan perempuan pada peran domestik dan tanggung jawab menjaga keutuhan keluarga. Apabila terjadi perceraian, perempuan seringkali diposisikan sebagai pihak yang disalahkan karena dianggap gagal menjaga kehormatan dan keharmonisan perkawinan (Ajrin, 2017; Puspitasari, 2022). Di sisi lain, perubahan sosial, tuntutan ekonomi, serta pergeseran peran gender dalam masyarakat *modern* menghadirkan tekanan baru dalam kehidupan pernikahan. Tingginya angka perceraian di Jawa Tengah menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai budaya tradisional yang menekankan ketahanan dan pengabdian dengan realitas pernikahan masa kini yang semakin kompleks. Kondisi ini menjadikan budaya Jawa sebagai konteks yang krusial dalam memahami dinamika kepuasan pernikahan perempuan Jawa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan perempuan, seperti komunikasi, pembagian peran, komitmen, kondisi ekonomi, religiusitas, kematangan kepribadian, dan interaksi romantis, waktu bersama, kepuasan seksual, manajemen konflik (Lee & Park, 2018; Tavakol et al., 2016; Kurnia et al., 2021; Mubina & Anisatuzzulfi, 2020). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hasil dari proses interaksi jangka panjang yang melibatkan kemampuan beradaptasi, saling memahami, serta dukungan emosional antar pasangan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan budaya lokal sebagai lensa utama dalam memahami pengalaman subjektif perempuan dalam pernikahan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian mengenai kepuasan pernikahan yang secara khusus menempatkan budaya sebagai kerangka utama analisis, terutama budaya Jawa di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, budaya Jawa memiliki karakteristik nilai yang khas,



seperti *nrima*, kepatuhan, dan orientasi pada keharmonisan, yang berpotensi membentuk cara perempuan memaknai pernikahan, kepuasan, serta ketidakpuasan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks perubahan sosial dan tuntutan peran pernikahan modern, perempuan Jawa tidak hanya menerima nilai budaya secara pasif, tetapi juga melakukan proses penyesuaian dan negosiasi antara nilai budaya yang diinternalisasi dengan kebutuhan personal dan relasional dalam pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepuasan pernikahan pada perempuan Jawa dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, sekaligus memahami bagaimana perempuan Jawa memaknai dan menegosiasikan nilai budaya Jawa dalam upaya mencapai kepuasan pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan teknik observasi terstruktur dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan di kediaman masing-masing Informan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang juga dikenal sebagai *criterion-based sampling*. Pada penelitian kualitatif prosedur ini merupakan strategi menentukan Informan yang paling umum. Menentukan kelompok peserta yang menjadi Informan sesuai dengan kriteria yang terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Rany & Jasrida, 2021). Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria informan perempuan bersuku Jawa yang menikah dengan laki-laki bersuku Jawa dan telah menjalani pernikahan sekurang-kurangnya dua tahun.

Peneliti memilih teori yang telah dikemukakan oleh Papalia dan Feldmad (2014) mengenai faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu peningkatan tugas rumah tangga pada suami, perbedaan harapan laki-laki dan perempuan dari pernikahan, komitmen, menjadi orang tua, usia pernikahan, kepuasan seksual, manajemen konflik, dan peran gender sebagai acuan penulis dalam pembuatan panduan observasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah *coding*, yaitu proses mengorganisasi data dengan cara memberi tanda pada potongan-potongan data (baik teks atau segmen gambar) dan menuliskan kata yang mewakili kategori di pinggirnya (Creswell & Creswell, 2018). Sedangkan untuk uji kredibilitas peneliti menggunakan teknik *member checking* dan triangulasi sumber data. *Member checking* dilakukan dengan memberikan hasil analisis dengan tujuan memastikan apakah mereka merasa data dan interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman mereka, sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan mewawancara orang terdekat informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis fenomenologis mengidentifikasi enam tema utama yang merepresentasikan makna pengalaman kepuasan pernikahan pada perempuan. Tema-tema tersebut mencakup peran gender, komitmen pernikahan, pengalaman menjadi orang tua, kepuasan seksual, manajemen konflik dan komunikasi, serta faktor kontekstual yang memengaruhi kepuasan secara situasional sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Analisis Data

Faktor Utama	Hasil
Peran gender	Perempuan memaknai peran domestik sebagai kewajiban yang dilekatkan oleh nilai budaya; kepuasan pernikahan muncul ketika peran tersebut dijalani dengan tanggung jawab serta disertai dukungan dari pasangan
Komitmen	Perempuan melihat komitmen suami dari pemenuhan materi, komitmen mereka ditunjukkan dari tanggung jawab peran sebagai istri dan ibu. Pernikahan dimaknai sebagai ikatan jangka panjang yang menuntut



ketahanan, serta dipersepsikan sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan pernikahan

Menjadi orang tua	Kehadiran anak meningkatkan makna kebahagiaan dalam pernikahan dan menjadi fokus utama, namun pada saat yang sama dapat menggeser fokus relasi dari hubungan suami–istri menuju pemenuhan kebutuhan anak
Kepuasan seksual	Kepuasan seksual dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kualitas komunikasi seksual antara pasangan, serta hubungan seksual yang memuaskan dapat mempercepat penyelesaian konflik dan memperkuat ikatan dengan suami
Manajemen konflik dan komunikasi	Konflik dihadapi melalui strategi mengalah atau menunda pembahasan demi menjaga keharmonisan; kepuasan pernikahan muncul ketika konflik tidak berkembang menjadi berkepanjangan
Faktor kontekstual	Faktor perbedaan harapan dari pernikahan, finansial, usia pernikahan, perbedaan usia pasangan, kondisi kesehatan pasangan, <i>quality time</i> , pengalaman pernikahan sebelumnya, dan religiusitas memengaruhi kepuasan pernikahan secara situasional

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Perempuan Jawa memaknai peran domestik sebagai bagian dari tanggung jawab budaya dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan muncul ketika peran tersebut dijalani dengan dukungan dan penghargaan dari pasangan, bukan sebagai bentuk paksaan.

Bahasa Jawa

“...wong wedok ancen ngene iki, masak, nyapu”. (*Informan R, 42 tahun*)

“Ya dia ngomong “wis ancen iki tugase wong wedok, aku ngiwangi ibarate pas wes selo.” Ncen iku yo nda memutuskan yang gini gini nda terlalu gitu ya emang itu udah kewajibannya perempuan tuh harus apa”. (*Informan S. 40 tahun*)

Bahasa Indonesia

“...perempuan ya memang seperti ini, masak, menyapu”. (*Informan R, 42 tahun*)

“ya dia ngomong “udah memang seperti ini tugas seorang perempuan, aku bantuin ketika senggang.” Memang seperti itu, engga yang gimana gimana, ya memang itu sudah kewajiban perempuan harus apa”. (*Informan S. 40 tahun*)

Bagi informan, komitmen menjadi dasar utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga dalam melewati masalah rumah tangga.

“Biar ada pondasi kan. Kalau gak ada komitmen rapuh ya. Karena aku sering, sering ga berkomitmen. Sering berantem dikit pergi. Tapi karena suami karena orangnya berkomitmen ya”. (*Informan CC, 43 tahun*)

“Aku harus bisa melewati masalah-masalah yang begitu berat. Berarti podo karo aku kudune kuat, cobaan opo wae kudune iso”. (*Informan S, 40 tahun*)

Perempuan Jawa melihat komitmen suami dari pemenuhan materi, komitmen mereka ditunjukkan dari tanggung jawab peran sebagai istri dan ibu.



“Ya itu mempersiapkan semuanya untuk masa depan anak. Itu kan sudah termasuk komitmen ya, menurutku ya. Terus juga dibangunin kos dan rumah atas namanya aku gitu...Menurutku kalau di nggak komitmen enggak mungkin akan sejauh ini ya perjuangannya untuk kita dan anak-anak”. (Informan CC, 43 tahun)

“Ya dari perbuatan aja sih, dari sikap perbuatan, pelayanan juga...Ya ngabdi aja, nurut apa yang diomongin”. (Informan CC, 43 tahun)

Bahasa Jawa

“Yo buktine wonge bikinin rumah, ngiwangi ngerumati, nukokno anake motor... Aku yo ngerumati anak-anaknya, soale aku kan ga oleh kerjo”. (Informan R, 42 tahun)

Bahasa Indonesia

“Ya buktinya dia membangun rumah, membantu merawat, membelikan anaknya motor... Aku ya merawat anak-anaknya, soalnya aku tidak diperbolehkan bekerja”. (Informan R, 42 tahun)

Kehadiran anak dimaknai sebagai sumber kebahagiaan sekaligus tanggung jawab yang besar dalam pernikahan sekaligus menjadi fokus utama. Informan merasakan peningkatan kepuasan pernikahan setelah memiliki anak, meskipun perhatian terhadap hubungan suami-istri menjadi berkurang.

Bahasa Jawa

“Yo podo-podo bahagia cuma kan saiki wis duwe anak loro luwih seneng”. (Informan R, 42 tahun)

Bahasa Indonesia

“Ya sama-sama bahagia, tapi kan sekarang sudah punya anak dua, lebih bahagia”. (Informan R, 42 tahun)

“Sibuk mengurus anak ya. Jadi mengurus diri sendiri itu yang keduanya, yang terutama mengurus anak. Yang kedua suami. Diri sendiri pun terakhir. Perubahannya ya ini sejak waktu anak masih kecil sama dari dua tahunan, agak ini, agak renggang”. (Informan S, 40 tahun)

Kepuasan seksual dalam pernikahan dipengaruhi oleh kondisi fisik pasangan dan keterbukaan dalam komunikasi.

“itu maunya itu yang kondisi yang sunyi yang dimana waktu-waktu itu kan entah kecapekan capek karena ngurus kerjaan rumah, karena ngurus anak ngurus dia juga merawat dia juga gitu. Itu mempengaruhi kayak emosi sering nguring-nguring gitu, aku kadang akunya belum siap. Nah itu juga karena banyak pikiran dimana-dimana jadinya juga mempengaruhi juga terpengaruh to”. (Informan S, 40 tahun)

Informan mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang memuaskan dapat memperkuat ikatan dengan suami.

“...kayak ada ikatan batin gitu loh”. (Informan CC, 43 tahun)

“Ya e lebih sayang, lebih apa ya, lebih e nyaman gitu karo bojoku, lebih deket”. (Informan R, 42 tahun)

Perempuan Jawa memaknai penyelesaian konflik sebagai upaya menjaga keharmonisan rumah



tangga, meskipun seringkali dilakukan dengan cara mengalah atau diam sementara. Strategi ini dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keutuhan pernikahan. Komunikasi dilakukan kembali setelah suasana emosional mereda.

“Biasa caranya diambil dengan hati yang tenang dan sabar terus. Harus salah satunya harus mengalah. Yang sering mengalah emang aku. Nanti kalau aku enggak mengalah salah satu ya kayak terus aja”. (Informan S, 40 tahun)

“Dieman dulu baru ngomong”. (Informan R, 42 tahun)

“Banyak diem, jangan banyak omong. Karena ya itu kalau banyak omong itu pasti bertengkar ahahahaha gitu. Karena beda pendapat”. (Informan CC, 43 tahun)

Hasil wawancara juga menemukan bahwa kepuasan pernikahan turut dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti perbedaan harapan dari pernikahan, kondisi finansial, usia pernikahan, perbedaan usia pasangan, keribadian kesehatan pasangan, pengalaman pernikahan sebelumnya, *quality time*, dan religiusitas. Faktor-faktor ini bersifat situasional dan memengaruhi dinamika kepuasan pernikahan.

PEMBAHASAN

Menurut *Social Exchange Theory* oleh Thibaut & Kelley (1959) kepuasan pernikahan adalah kondisi psikologis yang muncul dari penilaian subjektif individu terhadap pernikahan yang dijalannya. Penilaian ini didasarkan pada perbandingan antara manfaat (keuntungan) dan biaya (pengorbanan) yang dirasakan dalam hubungan dengan pasangan tertentu. Apabila individu menilai bahwa biaya atau pengorbanan dalam pernikahan lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh, maka tingkat kepuasan pernikahan akan menurun, sehingga individu menjadi kurang puas terhadap pasangannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada perempuan Jawa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang membentuk cara individu memaknai peran, relasi, dan harapan dalam pernikahan. Penerimaan terhadap peran gender tradisional, khususnya dalam pembagian tugas rumah tangga, tidak selalu berimplikasi negatif terhadap kepuasan pernikahan. Sebaliknya, kepuasan muncul ketika terdapat kesesuaian antara harapan pribadi, nilai budaya, dan realitas kehidupan rumah tangga. Penerimaan terhadap peran gender tradisional berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Persepsi keadilan dalam pembagian kerja rumah tangga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh pembagian tugas rumah tangga. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dengan meningkatnya "persepsi keadilan dalam pembagian kerja rumah tangga," maka kepuasan pernikahan meningkat (Riahi & Afradi, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa perempuan dengan orientasi gender tradisional cenderung mempertahankan kepuasan pernikahan selama peran dijalani sesuai harapan budaya yang diyakini (Chen & Hu, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa komitmen merupakan faktor penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan, yang muncul pada ketiga informan. Pada Informan CC dan Informan R memiliki kesamaan dalam mengartikan komitmen yang berikan suami mereka, yakni dilihat dari perspektif materi yang diberikan oleh suami mereka kepada keluarga dan komitmen mereka ditunjukkan dari tanggung jawab peran sebagai istri dan ibu. Sedangkan, Informan S memandang komitmennya dalam bentuk kesabaran, ketahanan, dalam menghadapi masalah rumah tangga demi menjaga keharmonisan keluarga

Sejalan dengan teori *Investment Model* yang dikemukakan oleh (Rusbult, 1980), komitmen dalam suatu hubungan ditentukan juga oleh besarnya investasi, baik dalam bentuk waktu, emosi, maupun dukungan material. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniady dan Taufik (2022) semakin tinggi tingkat komitmen pernikahan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat komitmen pernikahan maka semakin



rendah pula tingkat kepuasan pernikahan.engan demikian, komitmen dan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang saling berkaitan, meskipun dalam kondisi tertentu komitmen dapat tetap bertahan meski kepuasan yang dirasakan tidak optimal.

Ketiga informan setelah menjadi orang tua, mereka memprioritaskan anak dalam pernikahannya. Peran sebagai orang tua menggeser fokus dari relasi suami-istri ke pemenuhan kebutuhan anak. Informan S menempatkan anak sebagai amanah utama sehingga cenderung menoleransi keterbatasan dalam hubungan pernikahan demi keberlangsungan keluarga, menempatkan kebutuhan anak sebagai prioritas utama, bahkan di atas kebutuhan pribadi dan relasi pasangan.

Perubahan fokus ini sejalan dengan Teori Sistem Keluarga Bowen yang memandang keluarga sebagai sistem dengan sub-sistem yang saling memengaruhi, di mana kehadiran anak mengubah struktur dan dinamika relasi pasangan (Retnoningtias et al., 2024). Selain itu, berdasarkan *Vulnerability–Stress–Adaptation Model* oleh Karney & Bradbury (1995), transisi menjadi orang tua merupakan stresor kehidupan yang memengaruhi kepuasan pernikahan melalui proses adaptasi pasangan terhadap peran dan tuntutan baru. Kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak bervariasi. Sebagian pasangan mengalami peningkatan kepuasan pernikahan pada awal masa transisi menjadi orang tua (Savenysheva et al., 2019).

Faktor kepuasan seksual muncul di ketiga informan. Informan CC dan R merasa puas dalam hubungan seksual dengan suami, serta menilai kepuasan seksual dapat meningkatkan kedekatan secara emosional dengan suami. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kepuasan seksual dipengaruhi oleh komunikasi seksual yang terbuka dan kepercayaan diri seksual, termasuk kemampuan pasangan untuk mengomunikasikan kesiapan dan kebutuhan seksual (Wu & Zheng, 2021; Mallory, 2022). Sebaliknya, kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan seksual dapat menimbulkan tekanan emosional yang berdampak negatif pada hubungan pernikahan (Husaini et al., 2025). Dengan demikian, kepuasansual berperan sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan, sebagaimana didukung oleh temuan (Arinze & Olawa, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik dan komunikasi berperan penting dalam kepuasan pernikahan. Sebagian informan cenderung mengelola konflik dengan cara mengalah atau menarik diri untuk menghindari pertengkaran, sementara informan lainnya mampu menyelesaikan konflik melalui penenangan diri dan komunikasi yang konstruktif. Pola menghindar ini sejalan dengan *demand–withdraw pattern* (Heavey et al., 1993), yang ditandai dengan satu pihak menekan dan pihak lain menarik diri, dan diketahui berkaitan dengan penurunan kepuasan pernikahan.

Namun, dalam konteks perempuan Jawa, strategi mengalah atau diam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ketidakmampuan dalam mengelola konflik. Sikap tersebut juga mencerminkan upaya aktif untuk menjaga keharmonisan relasi dan mencegah eskalasi pertengkaran. Budaya Jawa menekankan nilai keselarasan hubungan sosial, pengendalian emosi, serta kesadaran terhadap peran dan posisi dalam struktur keluarga (Geertz, 1961). Nilai-nilai ini membentuk cara pasangan suami–istri memandang dan menjalani konflik dalam pernikahan.

Penting untuk dicatat bahwa nilai budaya tersebut tidak hanya diinternalisasi oleh perempuan Jawa, tetapi juga oleh laki-laki Jawa sebagai suami. Hubungan pernikahan dalam masyarakat Jawa merupakan relasi sosial yang dibangun dalam kerangka sistem nilai yang dipahami dan dijalankan secara timbal balik oleh kedua belah pihak (Mulder, 2001). Oleh karena itu, kepuasan pernikahan perempuan Jawa tidak dapat dilepaskan dari bagaimana suami menjalankan peran, merespons konflik, dan membuka ruang komunikasi dalam relasi pernikahan.

Selain itu, *Conflict Regulation Theory* Gottman (1994) menjelaskan bahwa konflik yang ditekan tanpa resolusi dapat menjaga stabilitas hubungan dalam jangka pendek, tetapi berpotensi menurunkan kepuasan emosional, terutama pada pihak yang lebih banyak mengalah. Sebaliknya, konflik yang dikelola secara konstruktif melalui komunikasi terbuka dan pencarian solusi bersama, sebagaimana *positive problem solving*, berkontribusi pada peningkatan kepuasan pernikahan (Katara & Kumar, 2025; Ünal & Akgün, 2022).



Faktor komunikasi juga muncul sebagai aspek penting dalam kepuasan pernikahan. Komunikasi yang terbuka, baik dalam percakapan sehari-hari maupun pembahasan harapan dan tujuan bersama, berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan ENRICH *Marital Satisfaction Scale* yang menempatkan komunikasi sebagai salah satu indikator utama kepuasan pernikahan (Fowers & Olson, 1989), serta didukung oleh temuan yang menunjukkan hubungan positif antara kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan (Arisandi et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang bersifat situasional dan latar belakang. Pada Informan S, perbedaan harapan antara suami dan istri terkait jumlah anak dan pola relasi memicu konflik serta merenggangkan hubungan. Ketidaksesuaian ekspektasi pasca-perkawinan berkontribusi terhadap penurunan kepuasan pernikahan ketika kebutuhan dan harapan pasangan tidak terpenuhi (Juvva & Bhatti, 2006; Fawad et al., 2022; Ramadhani et al., 2024).

Faktor kepribadian tampak pada Informan CC yang cenderung introvert, sehingga memengaruhi kenyamanan dalam keterlibatan sosial dan preferensi menjalankan peran sebagai orang tua. Kepribadian orang tua diketahui berkontribusi terhadap gaya pengasuhan dan keterlibatan emosional dalam keluarga (Yeshua, 2024). Selain itu, usia pernikahan menjadi faktor kontekstual yang menunjukkan variasi temuan. Meskipun penelitian sebelumnya menemukan kepuasan tertinggi pada durasi pernikahan menengah (Artamevia & Wrastari, 2021), Informan S justru mengalami penurunan kepuasan seiring bertambahnya usia pernikahan akibat meningkatnya tuntutan hidup dan memburuknya kondisi finansial.

Seluruh informan menegaskan bahwa kondisi finansial berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Tekanan ekonomi memicu stres emosional dan konflik, sedangkan stabilitas finansial meningkatkan kualitas relasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa stres finansial berdampak negatif terhadap kepuasan pernikahan melalui peningkatan tekanan psikologis dan konflik pasangan (Novianti et al., 2024; Ventura, 2025). Selain itu, *quality time* menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan, di mana kepuasan pernikahan meningkat ketika pasangan meluangkan waktu berkualitas bersama (Karwur & Kusumati, 2025; Whillans et al., 2025).

Perbedaan usia pasangan yang cukup jauh pada Informan S turut memengaruhi dinamika hubungan dan dikaitkan dengan penurunan kehangatan emosional serta kondisi kesehatan suami. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia dan masalah kesehatan pasangan berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah akibat perbedaan generasi, keterbatasan fisik, dan tuntutan adaptasi relasional (Lee & Mckinnish, 2018; Baucom et al., 2020; Waghmare, 2024).

Pengalaman masa lalu memengaruhi cara Informan CC memahami relasi dan menjalankan peran keluarga, terutama dalam membentuk harapan terhadap pasangan dan relasi orang tua-anak. Pengalaman pernikahan sebelumnya diketahui membentuk dinamika pernikahan baru melalui perubahan harapan dan pola relasi (Widiastuti, 2021; Yazdani et al., 2021). Sementara itu, religiusitas pada Informan R berperan sebagai sumber coping dalam menghadapi permasalahan pernikahan dan berkontribusi positif terhadap kepuasan pernikahan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual (Istiqomah, 2015; Leonhardt et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada perempuan Jawa merupakan hasil dari proses relasional yang dipengaruhi oleh interaksi antara dinamika pernikahan dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Perempuan Jawa menjalani pernikahan dengan membawa nilai-nilai budaya yang menekankan keharmonisan, pengendalian diri, dan tanggung jawab relasional, yang kemudian memengaruhi cara mereka membangun komitmen, berkomunikasi, mengelola konflik, serta menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Kepuasan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan relasional, tetapi juga oleh kemampuan perempuan Jawa dalam menyesuaikan dan menegosiasikan nilai budaya tersebut dengan tuntutan kehidupan pernikahan yang terus berubah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kepuasan pernikahan perempuan Jawa dengan mempertimbangkan perbedaan generasi, internalisasi nilai budaya, dan dinamika peran gender yang lebih egaliter. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan pasangan suami-istri, menggunakan pendekatan longitudinal, serta melakukan kajian lintas budaya untuk membandingkan makna kepuasan pernikahan pada berbagai kelompok budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ajrin, S. (2017). *Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa*. 7(1), 26–41.

Al-Darmaki, F. R., Ahammed, S., Hassane, S. H., Seif Abdullah, A., Yaaqeib, S. I., & Dodeen, H. (2016). Antecedents and Consequences of Marital Satisfaction in an Emirati Sample: A Structural Equation Model Analysis. *Marriage and Family Review*, 53(4), 1–37. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1184211>

Arinze, N. C., & Olawa, B. D. (2024). Sexual and marital satisfaction among married couples: Role of family relationships. *Journal of Psychology and Allied Disciplines (JPAD)*, 13(1), 131–140.

Arisandi, A., Gusti, W., Widyarini, N., & Laili, J. (2025). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–9.

Artamevia, E., & Wrastari, A. T. ri. (2021). Studi Komparasi Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Durasi Pernikahan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1105–1114.

Battersby, L. (2015). The survey says ... women are less happy with their relationships than men are. *The Sydney Morning Herald*. <https://www.smh.com.au/national/the-survey-says--women-are-less-happy-with-their-relationships-than-men-are-20150714-gibxpj.html>

Baucom, K. J. W., Giresi, J., Heyman, R. E., & Slep, A. M. S. (2020). Associations between self-rated physical Health and relationship satisfaction in couples with children. *Health Psychology Open*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/2055102920959527>

BPS (2024). Jumlah Pernikahan dan Perceraian Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2020-2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk5lzl=jumlah-pernikahan-dan-perceraian-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

Chen, Y., & Hu, D. (2019). Gender norms and marriage satisfaction: Evidence from China. *China Economic Review*, 68, 81–94. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101627>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>

Fahham, A. M. (2023). Isu Sepekan Bidang Kesra, Komisi VIII. *Isu Sepekan Minggu Ke-3 (14 s.d. 20 Agustus 2023) Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI Bidang Kesra, Komisi VIII*. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu_Sepenan---III-PUSLIT-Agustus-2023-190.pdf

Fawad, R., Shahid, M., Shamim, P., & Zubair, A. (2022). What I wanted vs what I have : Impact of pre and post marital expectations on marital satisfaction of married young adults. *Scholars Journal of Research in Social Science*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6617381>

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: a Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>

Gottman, J. M. (1994). *What Predicts divorce?* Psychology Press.

Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

Heavey, C. L., Layne, C., & Christensen, A. (1993). Gender and Conflict Structure in Marital Interaction : A Replication and Extension. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 61(1), 16–27.

Husaini, A., Yassir, M., & Setiawan, M. C. (2025). Dampak impotensi terhadap stabilitas rumah

tangga dalam perspektif hukum islam: studi kasus NO. 18/PDT.G/2022/PA.KP Akhmad. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12(2), 273–297.

Istiqomah, I. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71–78.

Juvva, S., & Bhatti, R. S. (2006). Epigenetic Model of Marital Expectations epigenetic model of marital expectations. *Contemporary Family Therapy*, 28(1), 61–72.

Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The Longitudinal Course of Marital Quality and Stability : A Review of Theory , Method , and Research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3–34.

Karwur, E. P. M., & Kusumati, R. Y. E. (2025). YUME : Journal of Management Marital Satisfaction pada Wanita Dewasa Awal Ditinjau dari Love Language. *YUME : Journal of Management*, 8(1), 1497–1506.

Katara, S., & Kumar, R. (2025). Effect and Predictive Role of Gratitude, Forgiveness, and Perceived Social Support on Relationship Satisfaction and Conflict Resolution in Young Adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 13(2), 2015–2033. <https://doi.org/10.25215/1302.185>

Kurnia, A., Permana, M. Z., & Taufiq, R. (2021). Pengalaman Kepuasan Pernikahan Wanita Yang Menikah Dengan Cara Taaruf. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 204–

Kurniady, D., & Taufik, T. (2022). Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan Istri Pasangan Domisili Jarak Jauh Pendahuluan. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), 47–52. <https://doi.org/10.24036/00717kons2022 Received>

Lee, E.-J., & Park, E. (2018). Success Factors for Marital Satisfaction of Women in South Korea: Focusing on Interaction Factors. *Journal of Fisheries and Marine Sciences Education*, 30(3). <https://doi.org/10.13000/jfmse.2018.06.30.3.1051>

Lee, W., & Mckinnish, T. (2018). The Marital Satisfaction of Differently Aged Couples Wang-Sheng. *J Popul Econ*, 31(2), 337–362. <https://doi.org/10.1007/s00148-017-0658-8>. The

Leonhardt, N. D., Clarke, R. W., & Leavitt, C. E. (2022). Religiosity , Sexual Satisfaction , and Relationship Satisfaction : The Moderating Role of Sexual Mindfulness and Sexual Sanctification Religiosity , Sexual Satisfaction , and Relationship Satisfaction : *Journal of Sex & Marital Therapy*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2022.2080132>

Mallory, A. B. (2022). Dimensions of Couples' Sexual Communication, Relationship Satisfaction, and Sexual Satisfaction: A Meta-Analysis. *J Fam Psychol*, 36(3), 358–371. <https://doi.org/10.1037/fam0000946.Dimensions>

Mubina, N., & Anisatuzzulfi, A. (2020). Kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang melakukan pernikahan kembali. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 6(1), 1–14.

Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. LKiS.

Novianti, L. E., Purba, F. D., Karremans, J. C., & Agustiani, H. (2024). Financial strain among West-Javanese parents : its association with marital satisfaction and quality of life , and the role of dyadic coping. *Frontiers in Psychology*, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1434426>

Pamungkas, S. S. (2024). Simak! Dari Cilacap hingga Tegal, Inilah 5 Kabupaten dengan Angka Perceraian Tertinggi se-Jateng. *Pantura Post*. <https://www.panturapost.com/jateng/2074864583/simak-dari-cilacap-hingga-tegal-inilah-5-kabupaten-dengan-angka-perceraian-tertinggi-se-jateng>

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development* (12th ed.). Salemba Humanika.

Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>

Puspitasari, D. (2022). Pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 201–214.

Rakhshani, T., Tahmasebi, Z., Ghahremani, L., Kamyab, A., & Khani Jeihooni, A. (2024). The effect of educational intervention based on the PRECEDE-PROCEED model on self-care behaviors and quality of life of hypertensive patients. *Frontiers in public health*, 12, 1410843.

<https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1410843>

Ramadhani, F., Hayati, S., & Aditya, A. M. (2024). Hubungan Ekspektasi Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 114–121. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3467>

Rany, N., & Jasrida, Y. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan. In *Global Aksara Pers*. Global Aksara Pers.

Ratnawati, D., & Rahmawati, N. Y. (2024). Hubungan kemampuan manajemen konflik dan kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 153. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9785>

Retnoningtias, D. W., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, S., Nyoman, N., Indra, A., Hidayati, L., Fitri, Z., Galugu, N. S., Kadir, A., Made, N., Puspa, M., & Khodijah, S. (2024). *Psikologi keluarga*. CV. Tohar Media.

Riahi, M. E., & Afradi, F. (2025). The impact of gender role attitudes on marital satisfaction of employed women and men in the city of Sari (Northern Iran). *Journal of Sociology: Bulletin of Yerevan University*, 16(1), 123–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.46991/BYSU.F/2025.16.1.123>

Rusbult, C. E. (1980). Commitment and Satisfaction in Romantic Associations : A Test of the investment Model. *Journal of experimental social psychology*, 186, 172–186.

Savenysheva, S., Savina, E., Shumik, A., & Imanaliyeva, G. (2019). The couple relationship across the transition to parenthood. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*.

Sevareid, E. E., Manning, W. D., & Giordano, P. C. (2024). The Relevance of Marriage Plans for Cohabiting Emerging Adults' Psychological Well-Being: Considering Economic Security and Relationship Quality. *Emerging Adulthood*, 12(5). <https://doi.org/10.1177/21676968241252189>

Tavakol, Z., Moghadam, Z. B., Nasrabadi, A. N., lesazadeh, N., & Esmssaeili, M. (2016). Marital satisfaction through the lens of iranian women: A qualitative study. *Pan African Medical Journal*, 25(208), 1–7. <https://doi.org/10.11604/pamj.2016.25.208.9769>

Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1959). *The social psychology of groups*. New York : Wiley.

Ünal, Ö., & Akgün, S. (2022). Relationship of Conflict Resolution Styles in Marriage with Marital Adjustment and Satisfaction. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımalar-Current Approaches in Psychiatry*, 14(1), 322–330. <https://doi.org/10.18863/pgy.1016806>

Ventura, L. A. (2025). *The impact of economic stress on marital satisfaction*. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/6524>

Waghmare, R. D. (2024). A Comparative Study Of Marital Adjustment (Emotional , Social , And Sexual) Among Couples With Different Age Gaps. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(3), 3542–3556.

Whillans, A. V., Pow, J., & Gladstone, J. J. (2025). Buying quality time and relationship satisfaction 1 Buying (quality) time predicts relationship satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 128(4), 821–863.

Widiastuti, D. (2021). Marital Satisfaction in Individuals Who Remarry After Divorce. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 530, 131–137.

Wu, T., & Zheng, Y. (2021). Effect of Sexual Esteem and Sexual Communication on the Relationship Between Body Image and Sexual Function in Chinese Heterosexual Women. *The Journal of Sexual Medicine*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2020.12.006>

Yazdani, A., Mousavi, M., Alipour, F., & Rafiey, H. (2021). Reconfiguration of relationships during the process of remarriage after divorce . A qualitative study in Iran. *Journal of medicine and life*, 14(2), 198–204. <https://doi.org/10.25122/jml-2020-0196>